

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan memerlukan dana, baik untuk kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja.

Manajemen modal kerja merupakan elemen penting bagi banyak perusahaan sebagaimana kebanyakan manager membuat keputusan investasi. Manajemen modal kerja yang efektif dan efisien berkaitan dengan prinsip manajemen keuangan (Padachi,2006) dimana kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas (modal kerja) dan kemampuan memperoleh laba bergerak searah dengan resiko

Modal kerja yang berasal dari penjualan produk akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai setiap kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan (Riyanto, 2001). Weston dan Brigham (1994), mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2001), modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya.

Alasan perusahaan harus melakukan manajemen modal kerja antara lain (Rahman dan Nasr , 2007) :

1. Aktiva lancar perusahaan manufaktur jumlahnya lebih dari setengah jumlah total aktivanya.
2. Modal kerja secara umum dapat dipakai untuk mengukur apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi.
3. Pengaturan modal kerja dapat membantu pimpinan perusahaan untuk menyusun rencana-rencana perusahaan untuk waktu yang akan datang dengan lebih baik.

Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra dan Apriweni, 2002).

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengelolaan investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut, meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva dan pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar.

Sedangkan menurut Ray Stephen CPO dari perusahaan Core industries.Inc (Brigham, 2004) yang menginformasikan kepada para pemegang saham, bahwa meskipun penjualan meningkat hanya 12%, namun laba dapat melonjak 29%, dan harga saham meningkat 79%. Hasil ini bisa didapat dengan pengelolaan modal kerja yang efisien.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba, namun pemeliharaan likuiditas perusahaan juga perlu mendapatkan perhatian. Jika perusahaan ingin memperoleh laba dengan mengabaikan likuiditas perusahaan, maka akan membawa permasalahan yang serius bagi perusahaan disisi lain jika perusahaan tidak

memperhatikan laba maka perusahaan tidak akan bisa memprediksi untuk periode yang lebih panjang. Jika perusahaan tidak memperhatikan likuiditas maka perusahaan akan menghadapi masalah ketidakmampuan membayar hutang atau kebangkrutan.

Pada dasarnya modal kerja bersifat fleksibel, artinya modal kerja dapat dengan mudah diperbesar atau diperkecil sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Masing-masing perusahaan memiliki tipe modal kerja sendiri-sendiri sesuai dengan jenis usaha dan level masing-masing. Besarnya kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan satu dengan perusahaan yang lain berbeda, hal ini dipengaruhi oleh (Brigham,2004)

1. Ukuran perusahaan
2. Aktivitas perusahaan
3. Ketersediaan kredit
4. Sikap terhadap keuntungan
5. Sikap terhadap resiko

Perusahaan mungkin punya tingkatan modal kerja optimal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (DeLoof,2003). Persediaan yang besar dan kebijakan piutang yang longgar akan mendorong penjualan yang tinggi. Persediaan yang besar akan mengurangi resiko *stock out cost*, sedangkan penjualan kredit akan merangsang penjualan sebab memungkinkan konsumen untuk menilai mutu produk.

Komponen modal kerja yang lain adalah hutang dagang. Menunda pembayaran kepada supplier memungkinkan perusahaan untuk menilai mutu bahan yang dibeli dan ini bisa dijadikan sumber pembiayaan yang fleksibel dan murah bagi perusahaan, namun menunda pembayaran akan berdampak yang sangat mahal bagi perusahaan yaitu perusahaan akan kehilangan mendapatkan potongan tunai.

Modal kerja selalu berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan masih dalam keadaan usaha. Arus dana dari kas pertama dengan melalui beberapa tahapan dan kembali ke kas kedua disebut perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Panjang waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk

berputarnya suatu unit modal kerja disebut periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*).

Periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai disaat dimana kembali lagi ke kas. Perputaran modal kerja setiap jenis perusahaan berbeda-beda. Bagi perusahaan dagang atau jasa, tingkat perputarannya relatif tinggi dibandingkan perusahaan industri/pabrik dan usaha bidang pertanian. Semakin pendek waktu perputaran modal kerja maka semakin kecil kebutuhan modal kerja, dan sebaliknya semakin panjang perputaran modal kerja maka semakin besar juga kebutuhan modal kerjanya.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Singagerda (2004), Estiasih (2005), dan Nurcahyo (2009) menunjukkan hasil perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI). Sedangkan hasil penelitian Wartini (2006) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap ROI.

Dari penelitian yang dilakukan Bhayani (2004) serta Rajesh dan Reddy (2011) menunjukkan bahwa perputaran kas (*cash turnover*) berpengaruh negatif terhadap ROI. Sedangkan menurut Wartini (2006) dan Menuh (2008) bahwa perputaran kas (*cash turnover*) tidak memiliki pengaruh terhadap ROI

Penelitian yang dilakukan oleh Bhayani (2004) serta Rajesh dan Reddy (2011) menunjukkan perputaran persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh positif terhadap ROI. Sedangkan menurut Wartini (2006) dan Menuh (2008) perputaran persediaan (*inventory turnover*) tidak memiliki pengaruh terhadap ROI.

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, maka saya akan mencoba kembali meneliti variabel-variabel yang dulunya pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul “ **ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PERSEDIAAN, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SELAMA PERIODE 2007-2011 DI BURSA EFEK INDONESIA** ”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap dana dari masyarakat dan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi saat ini.

Jika melihat dari sektor industri manufaktur di Indonesia, daya saing di sektor industri ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu;

1. Muncul beberapa pesaing dari Negara lain yang dapat memproduksi barang yang sama dengan biaya yang lebih rendah.
2. Ketidakmampuan para produsen di Indonesia untuk menekan biaya produksi untuk menyaingi pesaing karena ketergantungan besar kepada bahan baku atau komponen impor
3. Ketergantungan yang sangat besar terhadap produk kecil

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas (*Cash turnover*) terhadap profitabilitas (ROI)
2. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan (*Inventory turnover*) terhadap profitabilitas (ROI)
3. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja (*Working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROI)

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas (*cash turnover*) terhadap profitabilitas (ROI).
2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan (*inventory turnover*) terhadap profitabilitas (ROI).
3. Untuk menganalisis pengaruh perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap profitabilitas (ROI).

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap para pemakai laporan keuangan dalam memahami bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Menambah pengetahuan pihak manajemen perusahaan mengenai besarnya pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan modal kerja untuk memaksimalkan profitabilitas.
3. Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas.